BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tentang Pemuda

1. Pengertian Pemuda Secara Umum

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan pemuda sebagai orang yang belum setengah umur.5 Sedangkan M. Shelton S.J. Menjelaskan bahwa ’’pemuda dapat dilihat berdasarkan umur, perkembangan intelektual, tingkah laku sosial ataupun perkembangan psikologis”.6 Berdasarkan hukum pemuda adalah manusia yang berusia 15-30 tahun, secara biologis yaitu manusia yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kedewasaan seperti adanya perubahan fisik, dan secara agama adalah manusia yang sudah memasuki fase aqil baligh yang ditandai dengan mimpi basah bagi pria biasanya pada usia 11 — 15 tahun dan keluarnya darah haid bagi wanita biasanya saat usia 9-13 tahun. Pemuda adalah suatu generasi yang di pundaknya terbebani berbagai macam - macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah seseorang atau individu yang berada pada usia muda yang masih dalam tahap perkembangan menuju ke arah dewasa. Singgih D. Gunarsah dan Ny.

 — t

1. W. J. S. Poerwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal.

656.

1. Charles M. Shelton, **Menuju Kedewasaan Kristen,** (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal 20.

Singgih D. Gunarsah menetapkan kategori pemuda dimulai antara 17-30 tahun.[[1]](#footnote-1) Hal ini menggambarkan bahwa masa muda merupakan masa dimana terjadi banyak perubahan dalam individu tersebut. Masalah pemuda merupakan masalah yang abadi dan selalu dialami oleh setiap generasi dalam hubungannya dengan generasi yang lebih tua. Masalah-masalah pemuda ini disebabkan karena sebagai akibat dari proses pendewasaan seseorang, penyusuan diri dengan situasi yang baru dan timbulah harapan setiap pemuda karena akan mempunyai masa depan yang baik daripada orang tuanya. Proses perubahan itu terjadi secara lambat dan teratur (evolusi) Sebagian besar pemuda mengalami pendidikan yang lebih daripada orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik utama yang memberikan bimbingan, pengarahan, karena merupakan norma-norma masyarakat, sehingga dapat dipergunakan dalam hidupnya. Dapat dikatakan bahwa berbagai masalah dan godaan yang mereka alami namun tidak terpecahkan karena kejadian yang menimpa kehidupan mereka belum pernah dialaminya bahkan mereka enggan mau untuk mengungkapkannya ke orang lain . Dewasa ini umum dikemukakan bahwa secara biologis dan politis serta fisik seorang pemuda sudah dewasa akan tetapi secara ekonomis, psikologis masih kurang dewasa. Contohnya seperti pemuda-pemuda yang sudah menikah, mempunyai keluarga, menikmati hak politiknya sebagai warga Negara tapi dalam segi ekonominya masih tergantung kepada orang tuanya.

A.2. Pandangan Alkitab Tentang Pemuda A.2.1. Pemuda Menurut Perjanjian Lama (PL)

Masa muda merupakan masa yang sangat indah, sehingga pengkhotbah

menasihati pemuda untuk selalu bersukaria selagi masih muda, seperti yang

dikatakan dalam Kitab Pengkhotbah 11 : 9 - 10, yang berbunyi:

Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan,Buanglah kesedihan dari hatimu dan jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu, karena kemudaan dan fajar hidup adalah kesia-siaan.

Dari teks tersebut kita dapat menarik suatu pemahaman bahwa

pengkhotbah dalam kitab tesebut menyarankan setiap pemuda untuk selalu bersemangat dalam penuh suka ria dalam menjalani masa muda mereka, tetapi harus perlu mereka ketahui bahwa setiap yang mereka lakukan akan dipertanggungjawabkan sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu pengkhotbah mengingatkan para pemuda untuk mempergunakan waktu yang ada dengan melakukan hal-hal yang bernilai positif yang dapat menjanjikan masa depan yang ceria karena manusia hidup tidak untuk selamanya. Pemuda harus kuat dan tabah dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup meskipun harus menanggung penderitaan yang berat, tetapi harus percaya bahwa Tuhan tidak meninggalkan hamba-Nya yang datang berseru kepada-Nya. Dalam Kitab Kej 37 - 50, dikisahkan seorang pemuda yang penuh dengan kesabaran, mau memaafkan meskipun telah diperlakukan dengan semena-mana. Pemuda itu adalah Yusuf anak Yakub, meskipun dia sudah dianiaya oleh saudara-saudaranya ia tetap sabar,

Meskipun dia dirayu cleh wanita cantik untuk melakukan hubungan badan (bnd. Kej 39) namun ia tetap menjaga kehormatan tubuhnya. Karena kesabaran dan keija kerasnya yang diiringi oleh permohonan yang tulus kepada yang kuasa sehingga yusuf dapat menjadi orang yang berkuasa di negeri orang lain (bnd. Kej 41-50).

Selain yusuf, ada seorang pemuda dalam Alkitab yang dapat menjadi contoh bagi pemuda, yaitu Daud. Daud hanya anak seorang gembala namun karena berbekal keberanian dengan mengandalkan Tuhan sebagai pemimpin hidupnya dalam menghadapi berbagai macam bahaya sehingga dia dapat menjadi seorang raja (bnd. Kitab 2 Samuel dan 1 Raja-raja). Oleh karena itu, para pemuda di zaman sekarang diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan rohani karena sesungguhnya apa yang mereka lakukan tidak akan sia-sia. Dalam kitab Yesaya,

i

Tuhan bersabda bahwa Ia akan mengangkat pemuda-pemuda menjadi pemimpin mereka serta anak- anak mereka akan menjadi memerintah jua (bnd. Yes. 3 : 4), tetapi Tuhan menghukum pemuda dengan hukuman yang berat jika mereka melakukan hal-hal yang tidak berkenan di mata Tuhan (bnd. Yer. 11 : 22).

Kitab Amsal juga sangat menekankan tanggungjawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, seperti yang tertulis dalam Amsal 1 : 8 ”Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu,” Amsal 3 : 1, 2 ”Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku dan biarlah hatimu memelihara perintahku, dan karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkan kepadamu.” Yesaya 2 : 3, ’’supaya Ia mengajar kita tenang

jalan-jalannya pengajaran dan Firman Tuhan dari Yerusalem.” Bimbingan dari

orang tua sangat diperlukan demi pertumbuhan iman anak mereka sehingga menjadi pemuda yang beriman dan aktif dalam kegiatan gerejawi. Dalam Alkitab sendiri dijelaskan bahwa orang tua dituntut untuk mendidik anak-anak ke jalan yang benar seperti yang disampaikan dalam kitab Amsal bahwa “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu” (Ams. 22:6). Dengan demikian, orang tua diberikan mandat oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang supaya mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berintegritas serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

A.2.2. Pemuda Menurut Perjanjian Baru (PB)

W

Dalam kitab Yohanis 21 : 18 berisi tentang nasihat Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya supaya mereka mempergunakan waktu muda mereka dengan sebaik-baiknya karena masa tua masa dimana kita hanya membutuhkan pertolongan orang lain ( bnd. Yoh. 21 : 18). Demikian pula halnya dengan Kitab Titus 2 : 6 yang menasihati para pemuda supaya mereka menguasai diri dalam segala hal karena masa muda penuh dengan gejolak yang menuntut para pemuda untuk melakukan banyak hal (bnd. Tit 2 : 6) dan jika hal tersebut diabaikan maka penyesalan akan datang. Rasul Paulus menasihati Timotius supaya menjadi

seorang pemuda yang teguh dalam pendirian serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi meskipun memiliki usia yang masih muda ketika diutus untuk menjadi penginjil (bnd. 1 Tim 4 : 12), namun ia tidak putus asa meskipun harus berhadapan dengan ahli-ahli taurat.

1 Petrus 5 : 5 berbunyi ’’Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.” Melalui ayat tersebut, pemuda dinasihati supaya menghormati orang tua dan supaya mereka senantiasa merendahkan diri supaya Allah senantiasa memberkati mereka, namun bukan hanya orang muda yang diwajibkan oleh Allah untuk saling menghormati dan mengasihi, tetapi juga

orang tua maupun anak-anak. Mereka dituntut untuk saling merendahkan diri

<

tanpa kecuali. Hal yang sama disampaikan dalam Kitab 1 Timotius 5 : 1 - 14, dan Kitab 1 Yohanes 2 : 13, dimana pemuda dinasihati untuk mengasihi sesama, menghormati orang tua dan giat dalam melakukan pekeijaan-pekeijaan yang berkenan di mata Tuhan secara khususnya aktif dalam pelayanan-pelayanan ibadah. Oleh karena itu, pemuda diharapkan supaya mereka aktif dalam melakukan pekerjaan di ladang Tuhan karena sesungguhnya mereka tidak akan kehilangan jerih payah mereka tetapi mereka beroleh pengharapan dalam AJlah, seperti dalam kitab 1 Timotius 4 : 10 yang berbunyi ” Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang

hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya”. Allah mengetahui dan memperhitungkan setiap apa yang kita lakukan di dalam pekerjaan di ladang-Nya. Seperti yang di firmankan dalam Kitab Wahyu 2 : 2 yang berbunyi:

Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencobai mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta.

Oleh karena itu, seorang pemuda diwajibkan untuk tekun dalam pekeijaan di lading Tuhan dengan penuh kesungguhan tanpa ada paksaan ataupun merugikan pihak lain karena Allah akan selalu memperhitungkan setiap apa yang dilakukan oleh umat-Nya.

B. Pengertian Ibadah

1. Pemahaman Ibadah Secara Umum.

Ibadah dalam kamus umum bahasa Indonesia ibadah diartikan sebagai

suatu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yakni ketaatan di dalam

• O

melakukan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah ialah menjalani kehidupan dengan mengamalkan Hukum Kasih untuk memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama manusia.9 Apa yang dilakukan oleh manusia sebagai respon terhadap segala perintah-Nya merupakan suatu wujud ibadah. Dalam agama Islam, pengertian ibadah terbagi atas dua jenis yaitu ibadah dalam arti umum dan dalam arti khusus. Ibadah dalam arti umum adalah semua amalan yang telah

8 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, (Jakarta, 2003), him. 430.
<http://id.answers.vahoo.com/Question>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2011.

diizinkan oleh Tuhan dan tidak ditetapkan secara terpeiinci mengenai keharusan mengerjakannya misalnya, menyerahkan sebagian kekayaan demi kepentingan keagamaan dan kemasyarakatan. Ibadah dalam arti khusus yaitu apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan secara terperinci tentang cara melakukannya (hubungan manusia dengan Tuhan) misalnya, Shalat, naik haji dan puasa. Ibadah juga sering dikenal dengan istilah “ kebaktian “ (worship) yang lazim dilakukan dalam suatu perkumpulan orang percaya.

Dengan demikian ibadah diartikan sebagai suatu kenyataan keagamaan yang dapat dilakukan secara ritual oleh penganutnya, dan diwujudkan dalam tingkah laku yang benar kepada sesama, dalam bentuk kelompok maupun individual dalam relasi yang benar dengan Allah. Itulah sebabnya dipahami

bahwa dalam ibadah terjadi perjumpaan antara Allah dan manusia karena dalam

<

beribadah, manusia mendekatkan diri kepada Allah sebagai pencipta alam semesta. Dan lewat permohonan itu, manusia mendapat jawaban dari Allah baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Ibadah ditandai dengan pujian dan syukur sebagai respon umat atas kehadiran dan penyertaan Allah ditengah-tengah hidup mereka melalui perbuatan-Nya yang membebaskan dan menghidupkan. Lewat ibadah, manusia dalam keseluruhan eksistensinya baik batin maupun

dimensi kehidupan bersama serta di dalaimtanggung jawabnya di .tengah dunia

i

yang dipercayakan Allah kepadanya selalu berhadapan dengan realitas dan misteri Allah. Jadi lewat ibadah, umat berdialog dan mengalami persekutuan

dengan Allah. Oleh karena itu, dalam beribadah manusia harus suci lahir dan batin serta memiliki ketulusan hati.

1. Pemahaman Ibadah Dari Sudut Pandang Alkitab 1. Ibadah Menurut Perjanjian Lama

Berbicara mengenai ibadah dalam PL, maka ibadah berasal dari bahasa Ibrani “avodah” atau bahasa Arab “ ibadah “ yang secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan (homage), suatu sikap dan aktivitas yang mengakui dan menghargai seseorang (yang Ilahi). Ibadah dapat juga dikatakan sebagai suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan (diatur dalam suatu tata cara) yang implikasinya nampak dalam tingkah laku yang benar. Sama dengan itu, dalam kesaksian Alkitab tentang ibadah yang berasal dari kata keija Ibrani “ abad “ berarti melayani atau mengabdi ( pengabdian yang utuh dari seorang hamba ).[[2]](#footnote-2) Di samping itu juga, di dalam Perjanjian Lama ibadah dikenal dengan istilah “Shachah “ yaitu ibadah kepada Allah yang artinya menundukkan diri.[[3]](#footnote-3) juga sering ditemukan sebuah kata ibadah, baik PL maupun PB yang berasal dari kosakata yang sangat luas tetapi konsep asasinya adalah pelayanan. Dari kata Ibrani avoda dan Yunani Laireia yang menyatakan pekerjaan para budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan ibadat ini kepada Allah, maka para hamba harus meniarap, dalam bahasa Ibrani hisyiakhawa atau bahasa Yunani

proskuneo.[[4]](#footnote-4) Ibadat pribadi di dalam PL, seperti contoh dalam Kejadian 24 : 26 :“Lalu berlututlah orang itu dan sujud menyembah Tuhan”. Hal semacam ini membuktikan adanya rasa takut yang penuh hormat, kekaguman bahkan ketakjuban yang penuh pujian sebagai sebuah pelayanan terhadap Allah untuk dapat disembah.

Dengan demikian, ibadah pada zaman bapa-bapa leluhur dilakukan dengan sangat sederhana, sedangkan inti ibadah mereka adalah pertemuan dengan Allah serta respon mereka terhadap kehadiran Allah dengan tindakan-tindakan yang ajaib dan menyelamatkan. Dalam ceritera-ceritera bapa leluhur, tidak dijumpai adanya liturgi dengan ibadah yang teratur, namun lebih bersifat penyembahan pribadi yang kadang mengadopsi bentuk penyembahan (persembahan korban) dan tempat tempat-tempat suci kuno yang sudah ada dengan mezbahnya. Unsur-unsur

A'

penting dalam ibadah mereka adalah tempat suci, mezbah dan persembahan korban, tidak ada liturgi khusus juga tidak disebutkan adanya imam-imam atau pelayan ibadah. Ada kesan bahwa bapa leluhur secara langsung mempersembahkan korban sendiri. Jadi ibadah mereka diekspresikan dengan sangat sederhana, tetapi dengan perasaan yang penuh hikmat, bukan merupakan ibadah bersama dalam suatu persekutuan umat. Persembahan korban memang memegang peranan sentaral dalam ibadah mereka, tetapi korban yang mereka

persembahkan bukan merupakan suatu sistem ibadah begitu saja, tetapi benar-

;

benar suatu pernyataan isi hati mereka, perasaan hikmat di hadapan Allah.’' Dalam kitab Keluaran 3:12, Allah menyampaikan kepada Musa tentang makna dan tujuan pembebasan Israel dari tempat perbudakan di Mesir. Tujuan pembebasan itu dinyatakan dalam pernyataan, yakni ’’Apabila Engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kami akan beribadah kepada Allah di gunung ini”. Jelas bahwa Allah membebaskan bangsa Israel dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya sebagai sebuah respon atas tindakan dan karya Allah. Ibadah yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mempersembahkan korban kepada Allah.

Sejak bangsa Israel keluar dari Mesir, ibadah sudah merupakan sebuah persekutuan atau ibadah bersama dan tidak lagi bersifat perorangan. Bentuk dan peraturan dalam ibadah itu telah disusun secara rinci dan para pelayan sebagai pemimpin sudah, ada, yakni para Imam yang diangkat dari suku Lewi sebagai Imam bagi bangsa Israel. Ibadah bersama tersebut nampak dalam hal adanya perayaan atau peristiwa-peristiwa besar seperti hari raya pondok daun (Im. 23 : 33-34), hari raya Paskah dan Roti tak beragi ( Kel. 12 : 1-20 ). Serta hari raya pendamaian (Im.16). Unsur-unsur korban dan doa tetap ada di dalamnya dan memegang peranan penting dalam ibadah, namun lebih dikembangkan dan lebih diatur secara bersama. Pelaksanaan ibadah oleh bangsa Israel adalah benar-benar

pernyataan isi hati dan suatu perasaan hikmat di hadapan Allah sebagai sebuah

;

respon ungkapan syukur terhadap pernyataan, khususnya atas pembebasan [[5]](#footnote-5)

mereka dari Mesir. Selain itu dalam Perjanjian Lama juga senantiasa dihubungkan antara persekutuan Allah dan manusia dengan perjanjian di antara Allah dan umat-Nya.14

Berdirinya Bait Allah sebagai pusat ibadah sangat membawa perkembangan yang baru di dalam kehidupan umat Allah. Bentuk-bentuk liturgi ditetapkan, walaupun intinya adalah persembahan korban. Tempat ibadah yang dalam hal ini adalah Bait suci tetap menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi orang-orang Israel.

2. Ibadah Menurut Perjanjian Baru

Istilah yang lazim dipakai terhadap ibadah menurut Perjanjian Baru, yakni dari bahasa Yunani Latrei, yang berarti pekerjaan upahan, pelayanan, dapat juga berarti penyembahan kepada ilah-ilah.15 Roma 12 : 1 ; Fil. 3 : 3 yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, yaitu berdasarkan kemurahan (belas kasihan) Allah. Oleh karena itu, latreuo disini merupakan persembahan seluruh eksistensi sebagai korban kepada Allah. Kata Latreuo atau

Latreuein dapat berarti: dapat bekerja untuk ; menundukkan diri; melayani ;

mengabdikan seluruh hidup kepada Allah ; pelayanan kepada Allah atau ibadah kepada Allah.16

 i

1. J. Blommendjal, **Pengantar ke dalam Perjatijian Lama**, (Jakarta: BPK- GM, 1993), him.

53.

1. J.L. Ch. Abineno, **Ibadah Jemaat dalam PB**, (Jakarta: Pustaka Rakyat 1960), him. 7.
2. J.L. Ch. Abineno, **Ibadah Jemaat dalam PB**, (Jakarta: Pustaka Rakyat I960), him. 7.

Jadi ibadah adalah menyembah Allah atau mengabdi kepada Allah. Dan dalam rangka mempersembahkan ibadah kepada Allah, para hamba-Nya harus menundukkan diri untuk mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja kepada Allah. Hal itu dapat dilakukan secara pribadi, tetapi juga melalui ibadah umat (bersama) dengan liturgi atau upacara tertentu. Dalam pelaksanaan penyembahan itu, ada banyak faktor yang turut mendukung pelaksanaan ibadah itu, dan salah satu faktor yang sangat penting adalah bagaimana menumbuhkembangkan ibadah itu sejak dini dalam diri seorang pribadi yang dimulai dari komunitasnya sebagai sebuah keluarga Keluarga sebagai sebuah tempat dimana seseorang mendapatkan pengajaran secara langsung mengenai nilai-nilai keagamaan, perlu menjadi sebuah tempat untuk membina dan mengakarkan nilai-niiai keagamaan. Keberadaan sebuah keluarga

t».

yang sungguh-sungguh menyadari tugasnya dalam rangka menjadi tempat untuk memuji dan memuliakan Allah, tentunya juga menjadi sebuah sarana pengajaran untuk mengajarkan kebenaran dari Allah kepada seluruh anggota keluarga.

Ibadah Kristen secara universal beralaskan pada suatu peristiwa, yakni kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Semua segi kehidupan Kristus diperingati dalam setiap ibadah. Tetapi selama masa-masa tertentu dalam setahun, umat Tuhan memberi tekanan pada bagian-bagian tertentu dari kehidupan Kristus.[[6]](#footnote-6) leks Alkitab yang dapat dipakai untuk merujuk pada

 f

pelaksanaan ibadah PPGT dalam Perjanjian Baru adalah Kisah Para Rasul 2 : 48- 49, yang berbunyi : “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap- tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti dirumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang, dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

1. Unsur-unsur Ibadah

Satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam gereja adalah unsur-unsur ibadah. Hal ini penting karena tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini sangat mempengaruhi suasana ibadah, bahkan juga mempengaruhi peran serta peserta ibadah dalam beribadah. Unsur ibadah ini patutlah mengikuti patokan pekabaran Injul. Dengan demikian, unsure ibadah yang dimaksud adalah :

1. Nyanyian

Unsur ibadah yang menduduki tempat yang penting dalam ibadah adalah nyanyian. Melalui nyanyian, kesaksian dan puji-pujian kepada Allah dapat diungkapkan. Hal ini didukung oleh pendapat Yohanes Calvin tentang

'l

nyanyian gereja, bahwa firman Allah dapat dinyanyikan sehingga masuk kedalam hati peserta ibadah. Melalui nyanyian dalam ibadah, peserta ibadah akan dapat merespon penyataan Allah, baik secara vertikal maupun horizontal. Di sini Peserta; ibadah akan terlibat secara langsung didalam

f

menyembah, memuji dan memuliakan Tuhan secara bersama-sama. [[7]](#footnote-7)

1. Khotbah

Istilah Khotbah dalam bahasa Yunani Homilia, yang berarti ceramah atau percakapan. Khotbah adalah berita kebenaran Allah yang disampaikan kepada sesamanya.19 Tugas gereja adalah memberitakan Injil kepada segala makhluk, yaitu manusia dan alam lingkungannya. Walaupun tidak mungkin berbicara kepada alam lingkungan kita, namun sikap manusia menentukan keadaan lingkungan ( alam ciptaan ) tersebut.

Khotbah adalah pemberitaan firman Allah, yang didasarkan pada kesaksian Alkitab dan tidak didasarkan pada konsep teologis belaka.21 Ibadah tanpa khotbah rasanya kurang lengkap, karena itu banyak orang dalam gereja yang menganggap bahwa khotbah menduduki peran yang sangat penting dalam sebuah ibadah. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan sebuah jawaban yang berasal dari Firman Tuhan atau memberikan nasihat dan petunjuk untuk menjalani kehidupan. Khotbah bukanlah sekedar menceritakan kembali kisah-kisah dalam Alkitab, tetapi justru menceritakan Injil kepada seseorang atau beberapa orang dalam situasinya (konteksnya).

1. Doa

Dalam Alkitab doa adalah kebaktian yang mencakup segala sikap roh manusia dan pendekatannya kepada Allah. Doa sebagai perbuatan tertinggi yang dapat dilakukan oleh roh i manusia, dapat juga dipandang sebagai

1. H. Rosthlisberger, **Homiletika,** ( Jakarta: BPK-GM,1977 ), him. 6.
2. **Musa Salusu,** Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah^diperlengkapi untuk melayani**,**

(Kursus teologi praktis Gereja Toraja Klasis Makassar, 1995),him. 90.

1. Ibid.,him. 91.

persekutuan dengan Allah, selama penekanannya diberikan kepada prakarsa 22

Ilahi. Pada zaman Bapa leluhur, doa adalah menyebut nama Tuhan (Kej. 4 : 26; 12 : 8; 21 : 33), yakni nama yang kudus itu disebut dalam doa atau permohonan. Oleh karena itu, ada keakraban dan hubungan yang langsung teijadi didalam doa.[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10)

Ada sebuah pemahaman bahwa doa adalah komunikasi dengan Allah atau nafas bagi hidup setiap orang percaya. Doa juga merupakan unsur utama dalam pelaksanaan ibadah, karena itu doa adalah suatu unsur yang sangat penting, dapat kita lihat dalam Mazmur 65 : 3. Dalam PB, Tuhan Yesus sendiri yang menganjurkan agar selalu berdoa kepada Allah supaya Ia memberi kekuatan dan kemampuan.

Doa bukanlah suatu seni yang dapat dipelajari atau diwariskan, tetapi itu adalah suatu naluri, pada masa-masa kita dalam kesepian, ketika kita dicobai sampai diluar batas kemampuan kita, ketika pikiran kita sesak, dan

A

hati kita luka, mari kita berdoa. Seperti kata Rasul, bahwa Allah telah memberi bukti kepada kita tentang kebaikan Allah yang tidak dapat disangkal (Rom. 8 : 29) “Ia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?”

Doa bukanlah suatu jalan untuk memanfaatkan Allah, tetapi doa bertujuan untuk mempersembahkan diri kita kepada Allah supaya Dia yang memakai kita.

B.4. Tujuan Ibadah

Ibadah sering dikenal dengan istilah “kebaktian',,yang sering dilakukan oleh orang-orang percaya (orang Kristen). Orang percaya memahami bahwa didalam ibadah (kebaktian), terjadi perjumpaan antara Allah dengan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya pujian dan rasa syukur sebagai sebuah respon terhadap kehadiran dan penyertaan Allah ditengah- tengah hidup mereka lewat perbuatan kasih-Nya yang membebaskan dan menghidupkan. Lewat ibadah, umat (jemaat) dapat berdialog serta mengalami persekutuan dengan Allah.

Ibadah dapat mendorong kita untuk terus-menerus berada dalam

persekutuan dengan Tuhan, baik dengan pujian dan tindakan yang berkenan

(dimensi kontinuitas). Inilah yang dimaksud oleh rasul Paulus ketika ia

mengajak orang percaya untuk mempersembahkan seluruh hidupnya sebagai

ibadah yang sejati. Kitab Roma 12:1 — 2, berbunyi:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, 1 tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Rasul Paulus menasihati para umat Tuhan supaya mereka melakukan ibadah dengan tulus, dalam hal ini menyerahkan tubuh yang suci merupakan persembahan yang mulia di hadapan Allah. Melayani Dia adalah suatu persembahan yang berkenan di mata Tuhan. Singkatnya, sekalipun dalam melakukan ibadah kita sesaat meninggalkan kegiatan hidup kita, namun pendekatan kita dengan Tuhan itu menguatkan kita untuk kembali ke dalam aktivitas kita sehari-hari memperlihatkan kualitas hidup yang dikehendaki oleh Allah.

Ibadah menjadi suatu tempat dan kesempatan bagi Allah untuk menyambut dan menerima manusia yang datang menjumpainya, dan demikian manusia “harus berada” dalam posisi tunduk dan sujud menyembah Allah, merendahkan dan menyerahkan diri secara total kepada Allah, mengaku dosa dan mohon pengampunan dari Allah. Sedangkan sebagai kegiatan manusiawi, ibadah menjadi tempat dan kesempatan bagi manusia untuk mengungkapkan

O ^

sukacita dan syukur atas penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.

Melalui ibadah ada suatu hubungan antara Allah dengan umat-Nya, dan dalam ibadah tersebut manusia memohon pengampunan. Manusia meyakini bahwa Allah mengenal bahkan berkenan menerima dan mengaruniakan pengampunan serta memberkati manusia. Dengan demikian

i

:

manusia dapat menemukan dirinya untuk diperkenankan dan diberkati oleh [[11]](#footnote-11)

Allah. Ibadah juga memungkinkan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya ditengah-tengah kehidupan warga jemaat bahkan warga masyarakat.

Pada saat orang-orang percaya berkumpul bersama-sama dalam suatu ibadah, baik hari Minggu , ibadah rumah tangga, maupun ibadah PPGT atau pada suatu hari raya gerejawi, hal tersebut bertujuan untuk membangun iman jemaat. Iman jemaat dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik kalau jemaat mengadakan persekutuan (ibadah) dengan baik pula, karena lewat persekutuan tersebut, kasih Allah yang telah dialami itu diwujudnyatakan dalam tindakan konkrit melalui pelayanan yang tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu saja, tetapi menjangkau siapapun yang membutuhkannya.

Beribadah dapat berarti mengakui keagungan Tuhan serta hormat dan memuliakan Dia. Disinilah tempat dan kesempatan bagi manusia dalam sebuah keyakinan bahwa ia dapat berjumpa dengan Allah, meminta dan menaikkan permohonan doa bagi dirinya sendiri dan bagi sanak saudaranya.

1. Tujuan Ibadah Pemuda

Sebagai suatu kebutuhan, ibadah Pemuda sangat penting dalam pertumbuhan iman oleh karena menjadi wujud nyata bagaimana menghayati iman yang sesungguhnya dengan memberlakukannya di dalam kehidupan sehari-hari termasuk ketika ada penerapan dalam sebuah persekutuan antara pemuda tentang bagaimana kedekatan yang dialami dengan -Allah sebagai

wujud respon atas segala kasih-Nya. Adapun pentingnya ibadah pemuda dilakukan antara lain:

1. Sebagai Sarana Pengajaran

Pengajaran formal maupun informal sangat penting dalam mengembangkan wawasan. Ibadah pemuda dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan kebenaran kepada seluruh anggota pemuda sebagaimana perintah Tuhan kepada umat Israel dalam kitab Ulangan 6 : 6-9 . Hal ini berarti bahwa setiap umat Allah khususnya orang tua harus mengadakan suatu proses pengajaran mengenai perintah-perintah Tuhan secara terus-menerus, dan itu harus dimulai dari dalam rumah. Dalam hal ini, dimulai melalui suatu ibadah PPGT yang efektif.

Orang Ibrani kuno mempunyai kata untuk mengajar yang

diterjemahkan dengan kata “Merangsang”, seperti dalam hal merangsang

nafsu makan. Tantangan terletak dalam mengajar sedemikian rupa sehingga

anggota dirangsang; diberi stimulus untuk mengetahui lebih banyak lagi. Sifat

alami manusia pada umumnya adalah rasa ingin tahu. Di dalam ibadah PPGT,

seluruh anggota pemuda diberi kesempatan untuk mengetahui kebenaran-

kebenaran dasar sebelum mereka teijun ke dunia yang pada dasarnya

melawan kebenaran. Mengenai hal ini, Gary Chapman berkomentar:

Mungkin pikiran pertama yang muncul dalam benak anda kalau berpikir mengenai mengajar adalah pengajaran, memberi penjelasan. Memberi pelajaran adalah dengan kata-kata untuk menyampaikan kepada si anak sesuatu yang oleh orang tua dianggap penting. Kegiatan

itu meliputi menyampaikan sejarah keluarga dan tradisi-tradisinya, perbutan yang diterima dan ditolak masyarakat, fakta-fakta intelektual, teori-teori, nilai-nilai moral dan spiritual, dan pengertian-pengertian praktis mengenai semua segi kehidupan yang kita percaya akan membuat hidup si anak lebih produktif dan berarti. Si ayah menyampaikan kepada anak perempuannya bahwa dalam kebudayaan kita, kita membawa mobil di sebelah kiri jalan, memakai sabuk pengaman, dan membawa mobil sesuai batas kecepatan. Dengan melakukan prinsip dasar itu, si ayah meyakinkan dia bahwa kemungkinan lebih besar putrinya mencapai umur dewasa. Orang tua memberi informasi mengenai seks dan kesehatan, mengenai teman dan batas-batasnya, mengenai bunatang dan tumbuhan, mengenai sikap dan perilaku. Ini oleh para antropolog disebut proses enkulturasi.[[12]](#footnote-12)

Dalam konteks yang lebih spesifik, proses enkulturasi teijadi melalui ibadah PPGT yang efektif, dimana anggota pemuda diajarkan, dirangsang untuk mengenal secara benar Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus.

1. Sebagai Sarana Penyembahan

Dalam percakapan transformatif dengan seorang perempuan Samaria, Kristus menyatakan sebuah pernyataan yang menjadi penyataan klasik yang terkenal mengenai esensi dari penyembahan. Dalam Yohanes 4: 23-24, Yesus berkata:

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran

Dalam ayat-ayat ini ditemukan beberapa aspek penting mengenai

penyembahan, terutama adalah mengenai objek penyembahan yakni Allah

yang roh adanya. Yang menjadi objek penyembahan orang-orang percaya

adalah Allah dengan segala atribut-Nya, dan ini merupakan ciri spiritualitas

kristiani yang sejati, sebagaimana ditulis oleh Gerald R. Mc Dermott dalam

bukunya Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati:

Kasih orang-orang saleh tampak berbeda. Kasih mereka kepada Allah terutama dilandasi tidak semata-mata hanya oleh kepentingan diri, tetapi juga karena keindahan, keagungan Allah dan kerauliaan-Nya. Bahkan lasan utama mereka mengasihi Allah adalah keagungan, keindahan dan kemuliaan Allah, bukan bagaimana Allah akan memberikan kebaikan kepada mereka. Mereka tertarik pada Anak Allah, dan jalan-jalan-Nya, terutama rencana keselamatan Allah bagi manusia, dari pada ketertarikan pada bagaimana Allah akan melayani kepentingan-kepentingan mereka.[[13]](#footnote-13)

Inilah esensi dari penyembahan, yakni Allah diberi penghormatan

sebagaimana seharusnya, bukan sebagai sebuah bentuk manipulasi perasaan

manusia. Untuk pemahaman yang jelas dan tegas mengenai rumusan

penyembahan, defenisi John Mac Arthur JR dalam bukunya Prioritas Utama

dalam Penyembahan dapat menjadi rumusan yang sangat representatif:

Inilah penjelasan sederhana tentang penyembahan : Penyembahan adalah penghormatan dan pemujaan yang ditujukan kepada Allah. Perjanjian Baru menggunakan beberapa kata untuk penyembahan. Dua dari kata-kata itu patut diperhatikan. Kata pertama adalah Proskuneo, istilah yang lazim digunakan, yang secara harafiah berarti “ mencium kearah “ mencium tangan”, atau .“membungkuk”. Ini adalah kata penyembahan yang-digunakan untuk mehjelaskan pemujaan yang rendah hati. Kata kedua adalah latreuo, yang mengandung arti penghormatan. Kedua istilah tersebut mengandung gagasan memberi karena penyembahan adalah memberi sesuatu kepada Allah.

Penyembahan adalah pengakuan akan martabat Allah, atau menyatakan dan mengiyakan nulai-Nya yang Maha tinggi.28

Konsep-konsep seperti tersebut diatas dapat dipelajari dan dihidupi oleh

seluruh anggota jemaat atau dari ibadah PPGT. Terdapat banyak orang

percaya yang munafik, dimana hanya pada Hari Minggu melakukan

penyembahan, tetapi sejak hari senin sampai Sabtu, hidup dalam ketidaktaan.

Penyembahan harus berlangsung seumur hidup dalam kehidupan anak-anak

Tuhan, dan itu diawali dari dalam sebuah keluarga yang secara efektif

merancang penyembahan dalam ibadah PPGT.

1. Sebagai Sarana Persekutuan

Ibadah Pemuda adalah tempat berlangsungnya persekutuan dalam suasan yang sehat dimana seluruh anggota pemuda Kristen diterima sebagaimana adanya. Di dalam persekutuan pemuda hidup seni berkomunikasi yang benar dengan penuh pengertian yang mendalam antara pemuda yang satu dengan pemuda yang lainnya yang saling mengasihi. Persekutuan dibangun dan dikokohkan melalui proses kebersamaan kekeluargaan ketika seluruh anggota pmuda sepakat dan sehati dengan Allah dalam sebuah perjumpaan melalui ibadah PPGT yang efektif. Penghargaan diberikan dan di dapatkan ketika setiap pribadi mendapat peluang yang sama untuk menghampiri Allah Tritunggal melalui doa, renungan firman Tuhan dan tantangan menerapkan firman itu dalam kehidupan secara pribadi.

1. John Me. Arthur JR., **Prioritas Utama dalam Penyembahan**, (Bandung: Kalam Hidup,

2001), him. 26.

1. Sebagai Sarana Penginjilan

Dalam bukunya yang sangat menarik, Perjuangan untuk Sebuah

Generasi: Menjangkau Hati Anak-anak yang Terhilang, Ron Hutchcraft dan

Lisa Hutchcraft Whitmer secara antusias menulis :

Prioritas nomor satu bagi anak, muda modem ialah hubungan. Mereka akan melakukan nyaris apa saja untuk memiliki sebuah hubungan, dan kemudian mereka memupuk hubungan itu. Ketika seorang anak muda menemukan sesuatu yang terlihat seperti hubungan yang baik, ia akan membayar harganya berapapun besarnya. Hubungan sudah menjadi nomor satu karena kehilangan hubungan membuat hubungan menjadi berharga. Apa yang direnggut dari anda, itulah yang cenderung anda hargai. Para pemimpin perguruan tinggi Kristen menyatakan, “kami belum pemah melihat disfungsi seperti ini”. Mereka adalah anak-anak yang mengalami disfungsi. Anak-anak yang terlecehkan dan terluka, dan mereka berasal dari rumah tangga yang bermasalah.[[14]](#footnote-14)

Kondisi tersebut diangkat untuk memberikan deskripsi bahwa anak-anak yang

muncul dari kondisi keluarga yang berantakan merupakan sebuah generasi

hari ini yang menjadi target penginjilan oleh karena anak-anak dari situasi

semacam ini cenderung lebih mudah menolak Injil daripada anak-anak yang datang dari keluarga yang harmonis.

Pelayanan penginjilan yang dilakukan pada generasi sekarang ini mengalami banyak hambatan sekalipun telah menggunakan teknologi modem dan strategi-strategi yang ditemukan oleh para ahli misi dan penginjilan. Hal ini tidak berarti bahwa strategi tersebut tanpa hasil, tetapi efektifitasnya rendah dan memerlukan usaha yang lebih banyak dengan harga yang lebih

mahal. Dalam hal inilah sehingga umat Tuhan secara khususnya para pemuda

dipanggil dengan rela dan penuh kesungguhan untuk lebih aktif dalam

pelayanan pekabaran Injil. Mereka dipanggil untuk melayani sesama tanpa

memandang akan adanya perbedaan. Mereka diutus seperti domba ke tengah-

tengah serigala untuk menyampaikan injil Kristus. Rintangan dan cobaan akan

selalu menghalang tetapi para pemuda harus kuat dan sabar serta tetap

«

berpegang tuguh dalam iman karena Tuhan Yesus akan senantiasa menyertai umat-Nya dan takkan pemah membiarkan mereka jatuh ke dalam kebinasaan diluar kehendak-Nya. Dia akan senantiasa menopang umat-Nya dan memberikan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya yang setia dalam pekerjaan akan pekabaran firman-Nya karena Tuhan itu penopang bagi semua yang jatuh dan penegak bagi semua orang yang tertunduk (Maz. 145 : 14).

1. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), him. 26. [↑](#footnote-ref-1)
2. Pdt. I Nyoman Murah, **Pemahaman Ibadah Dalam Alkitab,** Jurnal STT Intim Makassar, edisi U (Makassar STT INTIM 2002), him. 52. [↑](#footnote-ref-2)
3. u Fanai W. Leigh, **Melayani Dengan Efektif,** (Jakarta: BPK-GM, 2000), him. 205. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ensiklopedia Alkitab Jilid I, (Jakarta: YKBK/ OMF, 1994), him. 57. [↑](#footnote-ref-4)
5. Pdt. I. Nyoman Murah, **Op.Cit**., him. 53. [↑](#footnote-ref-5)
6. Robert Weber, **Pola Hidup Kristen**, (Bandung: Yayasan Penerbit Kalam Hidup,tt), him.

553. [↑](#footnote-ref-6)
7. G. Riemer, **Cermin Injil,** (Jakarta: KKBK/OMF.,1995), him. 161. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Op.cit, him. 249. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid, him. 249. [↑](#footnote-ref-9)
10. William Barclay, **Doa-doa Setiap Hah,** (Jakarta: BPK-GM, 2002), hlm.7. [↑](#footnote-ref-10)
11. S. Manabung, **Hidup Beribadah,** Jumat STT Intim Edisi Khusus 2004, him. 46. [↑](#footnote-ref-11)
12. Gary Chapman, Five Singsof a Fungsional Family, **Lima Tanda Keluarga Yang Mantap** (Batam: Interaksara, 2000 ), him. 112. [↑](#footnote-ref-12)
13. Gerald R. Mc Dermott, **Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati,** (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), him. 112. [↑](#footnote-ref-13)
14. **Ron Hutchcraft dan Lisa Hutchcraft Whitmer.** Perjuangan Untuk Sebuah Generasi: Menjangkau Hati Anak-anak Muda yang Hilang**Metanoia, 2004 ), him. 20.** [↑](#footnote-ref-14)